

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan memegang peranan penting dalam penyediaan kebutuhan protein asal hewani bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, permintaan akan protein hewani di pasaran terus meningkat. Khususnya dunia perunggasan dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, harganya terjangkau oleh masyarakat dan tersedia dalam jumlah yang banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan protein hewani. Salah satu jenis usaha ternak unggas yang berpotensi untuk dikembangkan adalah peternakan itik.

Populasi itik di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 45.321.956 ekor dan selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2016, 2017 dan 2018 yaitu sebanyak 47.423.284 ekor, 49.005.523 dan 51.239.185 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018). Daging itik yang sebelumnya dikonsumsi sewaktu-waktu oleh masyarakat kini mulai dikonsumsi setiap hari (Warsito dan Rahaeni, 1994). Tingkat produktivitas itik lokal Indonesia baik telur maupun daging masih rendah dan masih berpeluang untuk ditingkatkan. Itik merupakan unggas yang mempunyai potensi besar sebagai sumber protein untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Daging itik mengandung protein sebanyak 23,4%, lemak 11.2% dan energi sebesar 2.010 kkal/kg (Andoko dan Sartono, 2013).

Menurut Bharoto (2001) jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila dan itik Bali. Di Sumatera Barat, sama seperti di pulau Jawa, bangsa itik tersebut diberi nama menurut daerah setempat seperti itik

Pitalah, itik Bayang dan itik Sikumbang Janti. Itik Bayang merupakan sumber daya genetik ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang berperan penting sebagai penghasil daging dan telur. Rusfidra dan Heryandi (2010); Rusfidra *et al.* (2012); Kusnadi dan Rahim (2009) menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik Lokal yang dipelihara petani/peternak di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur.

Itik jantan memiliki harga yang lebih murah dibandingkan harga itik betina, lebih tahan terhadap penyakit, pertumbuhannya relative lebih cepat dan itik pejantan tidak diperlukan jika telur tidak untuk ditetaskan sehingga itik jantan bisa dijadikan sebagai itik pedaging. Itik memiliki kemampuan untuk mengonsumsi ransum yang cukup tinggi dibandingkan ayam. Konsumsi ransum yang tinggi akan mempengaruhi besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan disebabkan harga pakan yang cukup tinggi. Menurut Suprijatna *et al.* (2005) ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya ransum sangat tinggi yaitu mencapai 70% dari total biaya produksi.

Bahan pakan yang mahal dapat ditekan dengan memanfaatkan limbah pertanian yang ada. Limbah pertanian memiliki kandungan serat kasar yang tinggi sehingga pemanfaatannya dapat mengurangi biaya pakan. Bahan pakan yang digunakan untuk ternak itik sebaiknya murah, tidak beracun, tidak asin, kering, tidak berjamur, tidak busuk/bau/apek, tidak menggumpal, mudah diperoleh dan *palatable* (Ketaren, 2001a dan 2001b).

Limbah pertanian yang memiliki kandungan serat kasar yang tinggi salah satunya adalah bungkil inti sawit dan kulit kakao. Bungkil inti sawit digunakan pada

batas aman dalam ransum broiler sangat bervariasi yaitu dari 10-20% dengan kandungan serat kasar 21,70% (Tangendjaja dan Pattyusra, 1993). Martini (2002) kulit buah kakao dapat diberikan pada broiler sampai level 10%, terbatasnya penggunaan kulit buah kakao sebagai pakan ternak unggas disebabkan tingginya kandungan serat kasar pada kulit kakao yaitu 20,79%. Menurut Tarka *et al.* (1998) unggas tidak mampu menghasilkan enzim selulase yang dapat mendegradasi selulosa menjadi glukosa. Tangendjaja *et al.* (1992) melaporkan bahwa ternak itik toleran terhadap pemakaian dedak dalam ransum sampai 60% dengan kandungan serat kasar 23%, sedangkan SNI (2008) menetapkan penggunaan serat kasar pada pakan itik maksimal 8 %.

Serat kasar merupakan bahan organik yang tidak larut dalam asam kuat dan basa kuat. Serat kasar merupakan salah satu zat makanan penting dalam ransum unggas, yang berfungsi merangsang gerakan peristaltik saluran pencernaan sehingga proses pencernaan zat-zat makanan berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggorodi (1994), bahwa serat kasar membantu gerakan peristaltik usus, mencegah penggumpalan ransum dan mempercepat laju digesta. Penggunaan serat kasar tinggi dari tepung kulit kakao dalam ransum ternak dapat menghemat biaya pakan dikarenakan kulit kakao merupakan limbah pertanian yang dapat diperoleh secara gratis, selain itu kandungan serat kasar yang tinggi dalam ransum dapat menurunkan konsumsi ransum dikarenakan kemampuan itik yang sulit mencerna serat kasar dalam jumlah yang banyak. Oluyemi dan Robert (1980) juga menyatakan bahwa semakin tinggi serat kasar dalam ransum akan menggertak aktivitas peristaltik usus, akibatnya banyak zat makanan yang tercerna keluar bersama feses.

Hasil penelitian Abdelsamie *et al.* (1983) menunjukkan bahwa penggunaan serat kasar yang tinggi dalam ransum dapat menambah panjang usus halus, kondisi usus yang bertambah panjang selama pemberian level serat kasar mengakibatkan efisiensi ransum kurang terserap dan banyak terbawa oleh feses dan diharapkan pada masa pemulihan dapat meningkatkan efisiensi ransum. Menurut penelitian Hamida (2019) pemberian level serat kasar dalam ransum sampai 12% berpengaruh terhadap bobot ventrikel, bobot usus halus dan panjang duodenum serta tidak berpengaruh terhadap panjang jejunum, ileum, dan bobot hati pada akhir perlakuan pemberian serat kasar pada bobot ventrikel perlakuan A (Kontrol dengan serat kasar 6%) didapatkan 3,2430 g/100gBB sedangkan pada perlakuan D (serat kasar 12%) mengalami peningkatan bobot menjadi 4,3937 g/100gBB, kemudian pada panjang usus halus, juga berpengaruh nyata yaitu pada perlakuan A (kontrol) Duodenum 25,56 cm : Jejunum 63,48 cm : Ileum 57,48 cm sedangkan pada perlakuan D (12%) Duodenum 29,46 cm : Jejunum 68,00 cm : Ileum 62,24 cm.

Protein dan kandungan zat makanan lain yang terdapat pada ransum tidak dapat dicerna seluruhnya oleh unggas, untuk mencapai efisiensi ransum diperlukan cara agar zat makanan dapat dicerna secara optimal sehingga dapat memberikan pengaruh yang optimal terhadap produktivitas, salah satunya dengan penambahan probiotik. Probiotik *Warethia (Bacillus amyloliquefaciens)* memiliki keunggulan meningkatkan efisiensi penggunaan ransum, penambahan berat badan, persentase karkas, mengurangi populasi bakteri *E. Coli*, mengurangi liter tidak basah dan tidak berbau, serta dapat menurunkan kadar kolesterol pada daging dan telur (Wizna, 2007).

Penggunaan probiotik Waretha yang berasal dari bahan lokal dapat menurunkan biaya produksi, karena probiotik dapat menekan biaya pakan memperbaiki mikroba pada usus dengan jalan membunuh mikroba patogen pada usus. Menurut Purwati *et al.* (2005) pemberian probiotik akan menciptakan keseimbangan mikroflora usus, karena adanya bakteri asam laktat dalam usus yang dapat menciptakan suasana asam sehingga menekan pertumbuhan bakteri patogen dalam usus halus. Menurut Zurmiati *et al.* (2014) bahwa probiotik memberikan pengaruh yang baik terhadap itik, diantaranya meningkatkan kesehatan dan menurunkan rasio konversi ransum. Berdasarkan hasil penelitian Saragih (2020) pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* sebanyak 2 gram/liter air minum diperoleh bobot hidup 1.242,80 gram/ekor, persentase lemak abdomen 1,53%, dan persentase karkas 61,50 %.

Masa pemulihan dilakukan dengan memberikan ransum yang normal yaitu Br 1 dan Br 2. Ransum Br 1 berbentuk *crumble* digunakan untuk itik umur 1-21 hari dan bertujuan untuk perkembangan seluruh organ dan mempercepat pertumbuhan, sementara ransum Br 2 berbentuk *pellet* dan bertujuan untuk memacu penambahan bobot badan. Pemberian ransum komersil bertujuan agar pertumbuhan yang tertinggal selama masa pemberian serat kasar mampu dikejar kembali pada saat masa pemulihan sehingga terjadinya pertumbuhan kompensasi. Tanpa proses pemulihan makhluk hidup tidak akan mampu bertahan dalam lingkungan atau kondisi yang akan membahayakannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Pakan Komersil Pada Masa Pemulihan Setelah Pemberian Serat Kasar Tinggi yang Ditambah Waretha Terhadap Laju Pertumbuhan Itik Bayang Jantan”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan pakan komersil pada masa pemulihan setelah pemberian serat kasar tinggi ditambah Waretha terhadap laju pertumbuhan itik Bayang jantan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan pakan komersil pada masa pemulihan setelah pemberian serat kasar tinggi ditambah Waretha terhadap laju pertumbuhan itik Bayang jantan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk mendapatkan informasi bagaimana pertumbuhan kompensasi dengan penggunaan pakan komersil pada masa pemulihan setelah pemberian serat kasar tinggi ditambah Waretha terhadap laju pertumbuhan itik Bayang jantan.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan pakan komersil pada masa pemulihan setelah pemberian serat kasar tinggi ditambah Waretha terhadap laju pertumbuhan itik Bayang jantan.

